

Rabu, 3 November 2021

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Pesan Pertemuan dari Banyuwangi

DALAM grup *WhatsApp* bupati/wali kota se-Jatim, muncul ide agar sekali waktu ada pertemuan yang sifatnya tidak formal. Sambil santai membicarakan persoalan yang perlu pemecahan bersama. Karena sudah bukan zamannya lagi antar-kabupaten/kota berkompetisi. Tapi, yang seharusnya dilakukan adalah kolaborasi.

Pemantiknya gara-gara *posting-an* Ibu Gubernur Jatim tentang durian merah Banyuwangi yang rasanya aduhai. Walau saya bukan maniak durian, tapi saya percaya enakunya durian. Wali Kota Surabaya yang masih muda memprovokasi, *mbok* sekali waktu ke Banyuwangi bersama-sama. Mencicipi durian merah sambil silaturahmi sekaligus kolaborasi.

Gayung bersambut. Hampir semua bupati/wali kota setuju. Dan, kebetulan di Banyuwangi ada dua agenda tingkat provinsi. Dua agenda dilaksanakan 29-30 Oktober 2021. Hari pertama penyerahan Penghargaan Kementerian Keuangan atas Penyusunan dan Penyajian

Sambungan dari Hal.16

Setidaknya saya akan fokus pada satu hal, smart city. Pasuruan sebagai kota digital."

Giliran Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi mengatakan, *"Malam yang indah. Dicontohkan oleh dua orang yang kita hormati. Ibu Gubernur Jawa Timur dan Wali Kota Pasuruan. Dulu beliau berdua adalah kompetitor. Sekarang menjadi mitra yang sangat baik. Kita semua yang hadir di sini diberi contoh yang sangat baik. Dan perlu mencotoh."*

Sayang sekali acara yang dikesampingkan dari ruang terbuka itu terganggu hujan. Acara kemudian dilanjutkan di Pringgitan, belakang pendapa. Diskusi terus berjalan. Semua sepakat pertemuan semacam ini perlu digelar rutin.

Esoknya, dilanjutkan peringatan Hari Aksara Internasional. Hari yang mengingatkan kita semua untuk berjuang memberantas buta aksara. Walau saat ini buta aksara di Indonesia jumlahnya kecil. Sekitar satu persen. Namun, peringatan kali ini tidak dimaknai sempit. Sesuai tema *Literasi Digital untuk Indonesia Bangkit*. Tentu tema ini sangat relevan. Di situasi yang sulit akibat pandemi, teknologi digital mampu

berperan membangkitkan ekonomi.

Kebetulan saya mendapat penghargaan Nugra Dharmanus Pustaloka dari Perpustakaan Nasional. Itu penghargaan tertinggi bagi pejabat publik yang berjasa mengembangkan perpustakaan dan menumbuhkan minat baca di daerah.

Saya diminta memberi testimoni. Saya sampaikan bahwa Magetan merupakan kabupaten di ujung barat Jatim dengan PAD yang sangat kecil. Sangat muskil jika ingin mendatangkan ahli untuk hadir memberi advokasi kepada masyarakat kami. Apalagi yang kaliber dunia.

Saya jadi ingat pendapat seorang ahli. Orang bodoh, orang miskin, bukan semata-mata karena tidak dimilikinya cakupan tanah atau modal. Tapi, karena akses informasi yang sangat terbatas. Bisa dilihat, di kantong-kantong kemiskinan akses informasi pasti sulit. Juga dipastikan tingkat literasinya rendah.

Langkah yang paling mungkin dan bisa dilakukan dalam waktu relatif singkat, tidak lain menempatkan perpustakaan daerah pada tempat strategis. Mudah diakses masyarakat. Koleksi buku sesuai kebutuhan masyarakat. Tempatnya relatif nya-

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Hari kedua, Peringatan Hari Aksara Internasional 2021.

Malam hari, dengan protokol kesehatan ketat, setelah penerimaan penghargaan di pendapa Banyuwangi, diadakan jamuan makam malam. Menjamu bupati/wali kota sekaligus bincang-bincang santai. Keluarlah durian merah yang katanya enak itu. Dalam waktu singkat, semua menyerbu durian yang disajikan. Saya hanya *nyoba* satu pongge. Satu kata, memang enak!

Beberapa bupati/wali kota didaulat untuk bicara. Ada dua pesan bermakna, menurut saya. Wali Kota Pasuruan Saifullah Yusuf atau Gus Ipul berkata, *"Saya berbicara di depan tidak pernah grogi. Tapi, setiap berbicara di depan Ibu Gubernur, saya grogi. Mati kutu saya. Ada satu hal yang setiap saya datang ke Banyuwangi membuat saya iri. Ya betul, saya betul-betul iri."*

Gus Ipul menambahkan, *"Waktu pelantikan Mas Anas sebagai bupati tahun 2011, saya hadir. Malah ikut mengantar ke pendapa. Kemajuan yang dicapai sangat luar biasa. Yang dulunya Banyuwangi belum seperti ini, sekarang menjadi luar biasa. Ini membuat saya iri. Pasuruan yang APBD-nya kecil tidak mungkin bisa menyamai"*

► Baca *Pesan...* Hal.19

man. Akses internet kencang. Dan, pejabatnya bukan merasa dibuang.

Demikian juga perpustakaan sekolah. Biasanya pasti ditempatkan tersembunyi di belakang. Saya minta ditempatkan di depan hingga mudah diakses semua murid. Ekosistem penulis juga ditumbuhkan. Guru dan murid mulai memberi contoh nyata. Tidak ada tulisan di dunia ini yang sempurna kecuali kitab suci. Jangan takut memulai menulis.

Banyak pesan yang dapat dipetik dari pertemuan itu. Banyak yang bisa ditiru dari Banyuwangi. Yang dulu kondisinya tidak lebih dari kita. Itulah pentingnya silaturahmi. Saling berbagi.

Saya jadi ingat pendapat ahli yang mengatakan, *"Kalau ada dua orang, masing-masing membawa sebuah apel, kalau ditukarkan masing-masing akan mendapat satu apel. Apabila dua orang atau lebih masing-masing membawa pengetahuan dan pengalaman, kemudian ditukarkan, saya yakin masing-masing akan mendapat pengetahuan dan pengalaman sebanyak yang ditukarkan itu. Betapa indahnyanya."* Dari Banyuwangi, pesan pertukaran itu dimulai. (*/*naz/c1*)